

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan pangan sangat mendasar bagi manusia dalam memenuhi dan menunjang kebutuhan hidup baik dari segi perekonomian maupun dalam kuantitas produksi pangan (Nurul et al., 2018). Indonesia merupakan negara yang populasi masyarakatnya terus meningkat setiap tahun, jumlah penduduk Indonesia yang meningkat mempengaruhi ketahanan pangan secara rasional dalam memperkuat terjadinya perubahan naik turunnya kebutuhan pangan secara intensif. Dalam memperkuat ketahanan pangan guna mengurangi dampak yang terjadi seperti kekurangan pangan. Maka diperlukan penguatan ketahanan pangan guna mengurangi dampak yang terjadi akibat kekurangan pangan.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan mendasar pada manusia yaitu adanya kegiatan dalam pertanian kota. Pertanian kota salah satu cara dalam membentuk peningkatan ketahanan pangan lokal dan kualitas produk pertanian yang berada di lingkungan kota (Aubry et al., 2012). Hal tersebut mampu menunjukkan beberapa inovasi serta keterampilan upaya mengelola suatu kebutuhan pokok seperti makanan. Pangan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi masyarakat, khususnya pangan yang ada di perkotaan mengeluarkan hasil pertanian dimana masyarakat sudah bergantung terhadap ketersediaan pangan. Definisi pertanian kota adalah suatu aktivitas adanya peningkatan dan pengolahan distribusi pangan melalui berbagai

budidaya seperti mengambil manfaat dari sumber daya alam dan potensi lahan sebagai tanaman pangan (Fauzi et al., 2016).

Potensi lahan dapat mewujudkan ketahanan pangan dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Sekarang ini banyak terjadi alih fungsi lahan yang menghambat aktivitas pertanian terutama dalam pemanfaatan pekarangan (Metalisa et al., 2015). Pekarangan adalah sumber daya yang belum dimanfaatkan potensinya menjadi pemenuhan pangan bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan ekonomi. Masyarakat dalam mengoptimalkan lahan pekarangan perlu melakukan penanaman seperti jenis hortikultura, buah, atau tanaman hias lainnya (Metalisa et al., 2015). Mengembangkan potensi dari mengambil manfaat pekarangan mampu meningkatkan keefektifan kegiatan para petani untuk menunjang kebutuhan ekonomi. Laju pertumbuhan penduduk di daerah Yogyakarta ini semakin meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi D.I Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>	
	2000-2010 <sup>3</sup>	2010-2019 <sup>3</sup>	2010 <sup>2</sup>	2019 <sup>3</sup>
Kulon Progo	0,48	1,13	663,00	733,83
Bantul	1,56	1,24	1798,00	2009,28
Gunungkidul	0,07	1,06	455,00	500,03
Sleman	1,94	1,22	1902,00	2121,78
Yogyakarta	-0,21	1,18	11958,00	13290,43
<b>D.I. Yogyakarta</b>	<b>1,03</b>	<b>1,18</b>	<b>1085,00</b>	<b>1206,27</b>

Sumber : (BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2019)

Menurut data BPS di D.I Yogyakarta tersebut menampilkan tabel data bahwa populasi dan laju pertumbuhan penduduk di kota Yogyakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat dilihat pada tabel populasi penduduk kota Yogyakarta dari tahun 2010-2019 menunjukkan angka 388627 menuju peningkatan 431939 penduduk, begitu juga dengan tabel laju pertumbuhan dari tahun 2010-2019. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk memberikan peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya alam seperti memanfaatkan lahan pekarangan. Adapun upaya dalam memenuhi kebutuhan

pangan dan menjaga kualitas pangan, maka dapat melakukan optimalisasi lahan pekarangan untuk menghasilkan ketersediaan pangan dengan beranekaragam (Wardhani, 2018).

Kegiatan untuk peningkatan manfaat sumber daya lahan pertanian menjadi suatu bentuk pengoptimalan lahan pekarangan di bidang pertanian. Optimalisasi lahan ditujukan untuk usahatani tanaman pangan supaya terealisasinya ketahanan pangan dalam mendukung usahatani yang lebih produktif. Adapun optimalisasi yang dilakukan seperti meningkatkan produktivitas lahan dengan budidaya tanaman, beternak, perikanan, dan lain sebagainya. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan penggunaan biaya yang seminim-minimnya, maka diperoleh hasil pekarangan pertanian yang optimal. Oleh sebab itu, optimalisasi lahan harus dikelola secara baik sehingga fungsinya dapat terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi.

Peranan masyarakat mampu memberikan kontribusi bagi setiap aktivitas yang dapat menghasilkan produktivitas pertanian. Partisipasi masyarakat menjadi suatu subjek dalam kegiatan seperti pemanfaatan lahan. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat petani, pertanian kota hanya dijadikan sebagai objek semata yang sumber dayanya tidak terpakai untuk dijadikan hortikultura atau sejenisnya sebagai hasil pertanian (Junainah et al., 2016).

Peran wanita berpengaruh terhadap potensi bagi lahan pekarangan sebagai penghasil olahan kebutuhan pangan yang kemudian hasil pertanian tersebut melalui pengolahan dan bisa dikonsumsi oleh masyarakat maupun dikonsumsi untuk sendiri dan keluarga (Gusniani & Ratna, 2015). Wanita tani sebagai ibu rumah tangga tidak hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, namun dapat menambah wawasan serta meningkatkan keterampilan dalam mengoptimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk menunjang kebutuhan rohani, *skill*, dan ekonomi. Semakin besar usahatani dalam melanjutkan kontribusi sektor pertanian, maka

semakin besar tenaga kerja yang digunakan bagi peran masyarakat wanita tani dalam melakukan kegiatan bertani tersebut.

Dinas Pertanian Kota Yogyakarta membentuk sebuah program dalam upaya menjaga ketahanan pangan di Kota Yogyakarta dengan mengembangkan program lorong sayur yang dilakukan oleh kelompok wanita tani. Pembentukan kelompok wanita tani yang mengembangkan pertanian perkotaan guna memanfaatkan potensi lahan pekarangan yang sempit untuk melakukan penanaman. Tanaman yang dapat dikembangkan seperti tanaman sayur, tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan lain sebagainya. Menurut Anggota Dewan dari Komisi B DPRD Kota Yogyakarta dalam (Setwan, 2020), dibentuknya program kegiatan lorong sayur di lahan yang sempit agar masyarakat mampu memperoleh pengalaman, menambah penghasilan ekonomi, serta diharapkan dapat mengambil hasil panen dari tanaman yang ditanam untuk keperluan memasak guna memperkecil biaya pengeluaran untuk kebutuhan memasak. Program lorong sayur diadakan di setiap kecamatan pada Kota Yogyakarta untuk mengikuti cara bercocok tanam, budidaya, perawatan tanaman, hingga pemasarannya. Dinas Pertanian Kota Yogyakarta ikut serta menemani dalam kegiatan kelompok tersebut untuk mengarahkan masyarakat cara budidaya tanaman dengan baik dan benar. Selain itu, program tersebut tidak hanya ditujukan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT), namun terdapat gabungan dari petani lain yaitu Kelompok Petani Laki-Laki (POKTAN) yang dibina oleh Dinas Pertanian Kota Yogyakarta.

Dibentuknya kelompok wanita tani untuk mendukung pembangunan pertanian yang pada saat itu terdapat alih fungsi lahan yang minim untuk dikelola budidaya pertanian di lahan sawah. Pemerintah ikut serta membantu dalam pembentukan program sektor pertanian tersebut dengan mengandalkan lahan pekarangan rumah yang dapat digunakan sebagai kebun sayur untuk ditanami beraneka ragam macam sayuran. Pemanfaatan pekarangan perkotaan dibutuhkan optimalisasi yang dilakukan oleh kelompok wanita tani, karena memiliki peran

dalam kegiatan tersebut untuk menunjang kebutuhan secara ekonomi maupun mendapatkan pengalaman dalam belajar budidaya pertanian.

Permasalahan yang timbul pada kelompok wanita tani di kota Yogyakarta ini mengacu pada kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan kota seperti pengelolaan pemanfaatan lahan pekarangan kota termasuk pada budidaya tanaman sayur. Hal tersebut mempengaruhi hasil yang diperoleh dari kegiatan budidaya yaitu maksimal atau kurang maksimal. Peran dari setiap kelompok wanita tani ada yang mengikuti kegiatan sekaligus berperan aktif, ada yang mengikuti kegiatan tetapi hanya mendengarkan saja, dan yang ketiga jarang mengikuti kegiatan usaha tani tersebut. Sehingga dalam pemberian waktu luang, kelompok wanita tani kurang efektif dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu kelompok wanita tani ada yang masih berkembang atau belum sehingga terlihat kelompok yang bagus dan tidak dalam mengelola pemanfaatan pekarangan tersebut. Peran wanita tani mempunyai potensi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, maka dibentuknya sebuah kelompok mampu menciptakan suatu ketrampilan, wawasan, serta produktivitas dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang bermanfaat bagi individu maupun kelompok.

Maka dari kondisi tersebut sebenarnya bagaimana pemanfaatan lahan pekarangan kota di Yogyakarta, peran kelompok wanita tani dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan kota, serta faktor-faktor apa saja yang berhubungan terhadap peran kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan kota di Yogyakarta?

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Yogyakarta
2. Mengetahui peran kelompok wanita tani dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Yogyakarta

3. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap peran kelompok wanita tani dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Yogyakarta

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pemanfaatan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan kota
2. Bagi wanita tani, memberikan fungsi peran bagi kelompok wanita tani yang masih dianggap belum maksimal. Sebagai bahan pembelajaran dan mengembangkan inovasi dalam memanfaatkan lahan pekarangan menjadi sumber daya yang menghasilkan nilai ekonomi bagi ketahanan pangan.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.